

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan upaya dasar manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang terorganisasi dan diakui oleh masyarakat. Komitmen terhadap pendidikan ini secara tegas tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), yang salah satu cita-citanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 secara tegas menyatakan bahwa *"Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran"*. Hak atas pendidikan ini juga diperluas untuk mencakup penyandang disabilitas. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5 secara eksplisit menjamin bahwa *"setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan"*. Ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak universal yang harus dapat diakses oleh semua warga negara, tanpa terkecuali”.

Pendidikan inklusif adalah konsep yang menegaskan pentingnya memberikan peluang yang setara kepada seluruh peserta didik. Berdasarkan pembukaan UUD 1945 ayat keempat, Pasal 31 UUD 1945, dan Pasal 5 UU Nomor 20 Tahun 2003, secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan harus terbuka dan mampu menyediakan akses bagi semua anak tanpa terkecuali (Farah et al., 2022). Dengan demikian, Pendidikan di Indonesia harus bersifat inklusif. Merujuk pada peraturan tersebut, semua warga Negara Indonesia diberikan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan perlu merangkul keberagaman sebagai kekuatan yang disesuaikan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal menjadi lebih baik. Setiap peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan belajarnya tanpa memandang perbedaan. Karena pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia yang universal yang tidak boleh dikurangi atau dibatasi oleh faktor-

faktor seperti latar belakang etnis, agama, ras, sosial ekonomi, atau perbedaan individual.

Kebijakan tersebut telah membawa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan, termasuk di dunia pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus, yang ditandai dengan munculnya konsep inklusi dalam pendidikan (pendidikan inklusif). Kehadiran paradigma pendidikan inklusif ini seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat akan peningkatan layanan pendidikan bagi semua peserta didik agar mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan inklusif sangat berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan hak asasi manusia. Inti dari pendekatan ini adalah membangun sistem pendidikan yang mampu melayani keberagaman setiap anak, dengan filosofi dasar menghargai perbedaan mereka. Dampak utama dari paradigma pendidikan inklusif adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman serta kebutuhan unik masing-masing individu. Pendidikan ini mendorong akses yang adil dan partisipasi aktif semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang yang berbeda (Kapcia, 2024; Kiuppis & Peters, 2014). Artinya, setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisinya, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dan menghormati keunikan mereka (Goncharenko et al., 2024; Kohout-Diaz, 2025). Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya mengintegrasikan siswa secara fisik, tetapi juga memastikan bahwa sistem pendidikan diubah secara mendasar untuk mengakomodasi dan merayakan keragaman (Hausstätter & Vik, 2021; Karim & Hue, 2022).

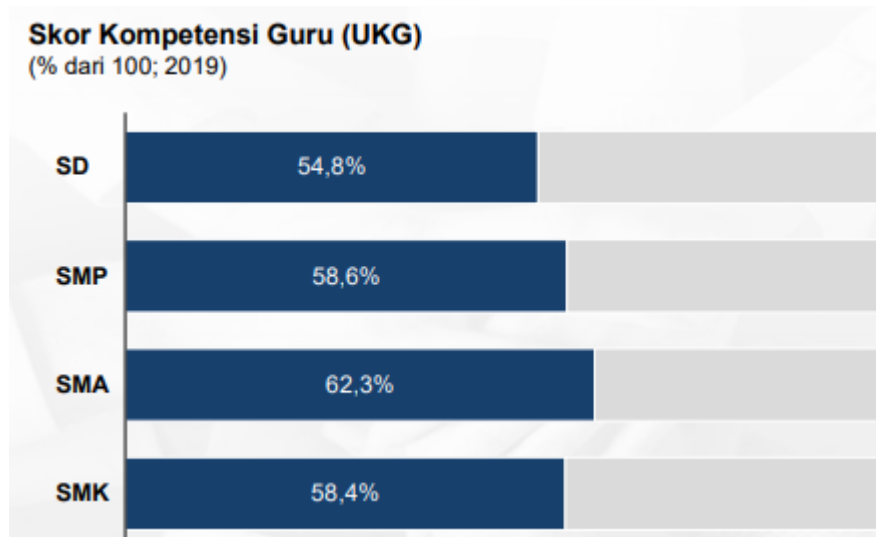
Konsep pendidikan inklusif yang muncul telah menyebabkan pergeseran yang signifikan dari special education menjadi special need education. Perubahan ini menandakan pergeseran dari sistem pendidikan yang sebelumnya berorientasi pada keperluan khusus, menuju pendidikan yang mengusung semangat inklusif dengan penekanan pada kebutuhan dan potensi anak (Tri et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusif memandang anak sebagai individu yang memiliki keragaman, keunikan, kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga proses layanan pendidikan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu anak.

Pendidikan inklusif diartikan sebagai sistem layanan pendidikan yang melibatkan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, tanpa terkecuali untuk belajar bersama di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggal mereka. Namun, saat ini, kurikulum masih bersifat kaku dan berfokus pada materi. Kurikulum yang ada dinilai mengandung terlalu banyak materi. Kurikulum saat ini dianggap kurang praktis dan sulit diterapkan secara operasional oleh guru dalam mengembangkan materi dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Kearney, 2020). Untuk mengatasi hal ini, dilakukan kurikulum adaptif melalui modifikasi atau penyesuaian terhadap kurikulum nasional agar dapat diakses dan melibatkan semua peserta didik secara lebih efektif (Suryana et al., 2024).

Siswa berkebutuhan khusus di Jawa Barat kurang lebih 1% dari total penduduk Jawa Barat. Alokasi anggaran telah dilakukan bagi guru dan sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusif (Feru, 2012). Setiap tahun, jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia terus bertambah. Sebagai contoh, pada tahun 2021 ada 35.802 sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus, dan angka ini meningkat menjadi 40.928 sekolah di tahun 2022 (Fauzan, 2023). Untuk tingkat sekolah dasar, sebagai contoh di kotamadya Bogor, terdapat 67 SD dari total 208 SD yang ada, atau 32,21% (Irmawati et al., 2024) di Bekasi terdapat 15 buah SD (Nita, 2021). Adapun contoh pelaksanaan pendidikan inklusi yang dapat dipergunakan sebagai studi adalah SD N K1 di Karawang dengan 9 peserta didik ABK (Jayadi & Supena, 2023).

Pelaksanaan pendidikan inklusif membutuhkan sekolah yang ramah terhadap anak, lingkungan kelas yang bebas dari diskriminasi, serta pengakuan dan penghargaan terhadap seluruh hak anak. Selain itu, dalam proses pembelajaran, perlu dikembangkan metode belajar mengajar yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengandung konsekuensi, guru dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam proses belajar mengajar di kelas inklusif termasuk dalam hal pengelolaan kelas. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif merupakan hal yang penting dalam melakukan pengelolaan kelas dirancang untuk memberikan layanan optimal kepada anak berkebutuhan

khusus dalam lingkungan kelas inklusif. Berdasarkan data dari peta jalan Pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai dengan 2035, skor kompetensi guru SD masih 54,8 % (Kearney, 2020). Sementara itu, guru diharapkan mampu menjaga hubungan individu yang sehat, sehingga dapat mendorong munculnya perilaku peserta didik yang sesuai dan diharapkan.



Sumber: (Kearney, 2020)

Gambar 1. 1.Skor Kompetensi Guru (UKG)

Beragam kebutuhan anak dalam lingkungan kelas inklusif juga berdampak pada perlunya penyesuaian kurikulum, fasilitas dan sumber belajar, tata ruang kelas, serta interaksi sosial antar siswa. Data menunjukkan bahwa lebih dari 20% sekolah di Indonesia tidak memiliki perpustakaan yang produktif, dan lebih dari 40% sekolah, terutama pada tingkat SD, tidak memiliki akses internet (Kearney, 2020). Padahal, proses pembelajaran yang berkualitas dapat tercapai dalam suasana dan iklim kelas yang kondusif, aktif, efektif, kreatif, serta menyenangkan.

Kondisi yang diharapkan dengan model pengelolaan kelas dalam *setting* inklusif di SD adalah pengelolaan kelas yang diimplementasikan dengan menerapkan perencanaan dan strategi pengelolaan kelas dengan memperhatikan faktor-faktor yang menunjang penciptaan pengelolaan kelas inklusif. Model pengelolaan kelas dalam setting inklusif yang efektif dan ideal meliputi beberapa aspek kunci, yaitu:

1. Perencanaan yang matang, termasuk penentuan kondisi fisik kelas yang mendukung aksesibilitas dan kenyamanan, serta perumusan tata tertib yang melibatkan siswa secara aktif sehingga menciptakan rasa memiliki dan kesepakatan bersama.
2. Penggunaan strategi modifikasi perilaku, seperti penerapan sistem *reward* dan konsekuensi yang adil dan konsisten, serta penyesuaian materi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus.
3. Pengaturan lingkungan fisik kelas yang luas, fleksibel, dan aman, dengan fasilitas yang mendukung mobilitas dan aksesibilitas semua siswa, serta melibatkan siswa dalam merancang tata tertib dan pengaturan tempat duduk sesuai dengan kondisi, kebutuhan mereka atau yang lebih dikenal dengan strategi terdiferensiasi (Mills et al., 2014; Morgan, 2013).
4. Membangun hubungan sosial emosional yang positif melalui aktivitas bersama dan penerapan aturan pergaulan yang menghargai perbedaan, serta mencegah bullying dengan pendekatan terbuka dan melibatkan orang tua.
5. Kolaborasi yang efektif antara guru, tenaga pendukung, kepala sekolah, dan orang tua untuk mendukung keberhasilan program inklusif, termasuk pelatihan guru dan pengadaan fasilitas yang memadai.

Secara keseluruhan, model ini menekankan perencanaan matang, partisipasi aktif siswa, lingkungan yang mendukung keberagaman, serta kolaborasi yang erat antar semua pemangku kepentingan untuk menciptakan pengelolaan kelas yang efektif dalam setting inklusif. Pengelolaan kelas terdiferensiasi dipilih untuk manajemen kelas karena keunggulannya yang berbeda dibandingkan model lain. Pendekatan ini menyesuaikan pelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu dan beragam siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi (Palahicky, 2014). Ini mempromosikan kesetaraan dengan mengenali dan menghargai kekuatan dan tantangan unik setiap siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif (Ramaila, 2025). Pengajaran yang diferensiasi juga mengarah pada hasil akademik yang lebih baik, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan kemajuan siswa di ruang kelas dengan kemampuan campuran (Valiandes, 2015). Selain itu, ini mendukung pengembangan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, yang sangat

penting dalam lingkungan pendidikan yang beragam saat ini (Borders et al., 2012; Subban, 2006) Model ini mendorong respons proaktif terhadap kebutuhan peserta didik, diinformasikan oleh penilaian dan perencanaan berkelanjutan (Alstete et al., 2020). Meskipun membutuhkan lebih banyak upaya dari pendidik, manfaat pengajaran yang berbeda, seperti peningkatan keterlibatan dan prestasi siswa, menjadikannya pendekatan yang berharga. Selain itu, ia terintegrasi dengan baik dengan teknologi pendidikan modern, meningkatkan efektivitas dan kemampuan beradaptasinya (Gowthambalagi et al., 2025; Tajik et al., 2024).

Meskipun fondasi hukum dan filosofis pendidikan inklusif telah kuat, serta visi mengenai kelas inklusif yang ideal telah tergambar jelas, terdapat kesenjangan signifikan antara harapan dan realita di lapangan, khususnya terkait pengelolaan kelas di Sekolah Dasar inklusif. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, guru-guru masih dihadapkan pada keterbatasan bekal strategi dan keterampilan, diperparah oleh kendala struktural seperti kurikulum padat, rasio guru-siswa tinggi, dan minimnya sumber daya. Akibatnya, implementasi pengelolaan kelas yang benar-benar akomodatif dan efektif bagi semua siswa, khususnya yang berkebutuhan khusus, masih menjadi tantangan besar.

Penelitian dan literatur yang ada memang telah membahas konsep inklusi dan pentingnya pengelolaan kelas. Namun, studi yang secara spesifik berfokus pada pengembangan model pengelolaan kelas yang komprehensif dan aplikatif dalam setting inklusi di sekolah Dasar di Indonesia masih sangat terbatas. Model-model yang tersedia seringkali bersifat umum atau berasal dari konteks budaya yang berbeda, sehingga kurang relevan dengan karakteristik dan kompleksitas sekolah dasar di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk: (1) mengidentifikasi secara rinci strategi pengelolaan kelas efektif yang relevan dalam setting inklusif; (2) menganalisis faktor-faktor krusial yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks inklusif; dan (3) merumuskan model pengelolaan kelas yang konkret dan dapat diterapkan di Sekolah Dasar inklusif. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini, untuk memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengidentifikasi dan memahami gambaran pelaksanaan pengelolaan kelas dalam *setting* inklusif, peneliti mengajukan judul penelitian sebagai berikut. “PENGEMBANGAN MODEL PENGELOLAAN KELAS DALAM SETTING INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR”.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori mengenai model pengelolaan kelas inklusif serta mendukung para guru dalam meningkatkan mutu pengelolaan kelas di tingkat sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang akan dirumuskan adalah: “Bagaimana Mengembangkan Model Pengelolaan Kelas Dalam Setting Inklusif di Sekolah Dasar?”. Pertanyaan penelitian diuraikan sebagai berikut dalam rumusan masalah ini.

1. Bagaimana strategi pengelolaan kelas efektif di sekolah inklusif?
2. Apa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengelola kelas yang efektif dalam setting inklusif?
3. Bagaimana gambaran model pengelolaan kelas yang efektif dalam setting inklusif di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh diatas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengidentifikasi strategi pengelolaan kelas efektif di sekolah inklusif.
2. Menganalisis faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengelola kelas yang efektif dalam setting inklusif.
3. Melalui bukti karya dan aksi nyata memberikan gambaran model pengelolaan kelas yang efektif dalam setting inklusif di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membantu implementasi pengelolaan kelas yang efektif dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar dengan menerapkan model

yang dilakukan peneliti. Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengelolaan kelas inklusif.
- b. Membantu memperkaya pengetahuan tentang model pengelolaan kelas efektif dalam setting inklusif di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praksis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan mengelola kelas inklusif.
- 2) Mengembangkan strategi pengelolaan kelas efektif.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Mengurangi kesulitan dalam mengelola kelas dengan kondisi yang beragam.
- 5) Meningkatkan kemampuan mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus.
- 6) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif.
- 7) Membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dengan peserta didik dan orang tua.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Meningkatkan hasil belajar dan pencapaian prestasi akademik.
- 2) Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional.
- 3) Meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap perbedaan.
- 4) Mengurangi kesenjangan pendidikan.
- 5) Meningkatkan motivasi dan minat belajar.
- 6) Mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.
- 7) Meningkatkan toleransi.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi sekolah.
- 2) Mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif.
- 3) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif.

- 4) Mengurangi kesenjangan pendidikan antar-siswa.
- 5) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.
- 6) Mengembangkan fasilitas dan infrastruktur pendidikan.
- 7) Meningkatkan akreditasi dan standar pendidikan.

d. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Mengembangkan teori dan konsep pendidikan inklusif.
- 2) Meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan kelas efektif.
- 3) Mengembangkan metodologi penelitian pendidikan.
- 4) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif
- 5) Mengembangkan model pendidikan yang inovatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi pendidikan.
- 7) Mengembangkan basis data pendidikan inklusif.

e. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan kemampuan penelitian dan analisis data.
- 2) Meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusif.
- 3) Mengembangkan teori dan konsep baru.
- 4) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya penelitian pendidikan.
- 5) Mengembangkan metodologi penelitian inovatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan publikasi dan diseminasi hasil penelitian.
- 7) Mengembangkan jaringan dan kerjasama penelitian.

1.5 Struktur Penulisan

Penulisan tesis secara keseluruhan disajikan disini, yang terdiri dari beberapa bagian. Penulisan di bawah ini akan dibahas secara lebih khusus pada sub bagian tertentu (UPI, 2018). Tulisan ini terdiri dari lima bab, serta daftar pustaka dan lampiran. Ini adalah struktur organisasi penulisan tesis.

Struktur organisasi tesis terdiri dari 5 bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil , Bab V Pembahasan, Bab VI Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut adalah pembahasan mengenai keseluruhan bagian tesis:

1. Bab I Pendahuluan

membahas tentang pendahuluan dari tesis, yaitu latar belakang yang menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian, rumusan masalah berisi rincian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat, serta struktur organisasi tesis.

2. Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka mencakup teori yang digunakan dalam penelitian ini, studi-studi sebelumnya yang relevan, serta definisi operasional dari variabel dan konsep yang digunakan.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tentang rancangan dan tahapan yang dijalankan dalam penelitian. Alur tersebut mencakup pendekatan kuantitatif R&D, prosedur penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta metode analisis data yang diterapkan.

4. Bab IV Hasil

Hasil berisi penjelasan tentang hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian, yaitu mengenai model pengelolaan kelas dalam setting inklusif di sekolah dasar.

5. Bab V Pembahasan

Pembahasan berisi tentang interpretasi hasil penelitian, membandingkan dengan penelitian terdahulu dan teori. Juga menjelaskan tentang implikasi manajerial dari temuan penelitian. Juga membahas tentang kekuatan dan kelemahan penelitian yang telah dilaksanakan untuk kemudian merekomendasikan penelitian selanjutnya.

6. Bab VI Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Merupakan bagian terakhir yang menjelaskan tentang simpulan dalam bentuk jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian. Di samping itu, bagian ini juga berisi implikasi dan rekomendasi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan melaksanakan penelitian dengan topik sejenis.